

**PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL PADA MATERI KEBERAGAMAN
BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN SIKAP
TOLERANSI SISWA**

Anzani Rahmadewi¹, Hana Zakiyah², Risma Nurkamila³, Yona Wahyuningsih⁴

^{1,2,3,4}PGSD Universitas Pendidikan Indonesia

¹anzanirhmd@upi.edu, ²hanazakiyah@upi.edu, ³rismakamila1414@upi.edu,

⁴yonawahyuningsih@upi.edu

ABSTRACT

This study examines the challenges of a multicultural society, especially in Indonesia, which is full of diversity in terms of ethnicity, race, language, religion, socio-economics, and many other aspects. However, the richness of this diversity often gives rise to intolerance in society. Therefore, the education system is capable of ending perceptions of differences between ethnicities, races, ethnicities, languages, religions, socioeconomic status, and other diversities. By fostering this through education, it can be expected to provide a deep understanding of the attitude of tolerance that must be built in a country full of diversity. The research method used by the author is a Systematic Literature Review obtained from reference data, journals, and all reference sources. Teaching multicultural values in elementary school is very important in shaping students' personalities to be tolerant and respectful of differences. In elementary education, Social Studies is a subject that is very relevant for applying a multicultural approach. This is because IPS directly discusses various aspects of social, cultural, and economic life, as well as how people interact in a diverse society. Thus, multicultural learning can be an appropriate strategy for improving students' attitudes of tolerance by integrating material on cultural diversity and local wisdom to relate attitudes of tolerance to the differences that occur.

Keywords: *Multicultural Learning, Tolerance, Social Studies, Students, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tantangan masyarakat multikultur apalagi negara Indonesia yang penuh dengan keberagaman. Sistem pendidikan mampu mengakhiri pandangan perbedaan antara ras, agama, etnis, budaya, bahasa dan keberagaman lainnya. Dalam banyaknya kasus intoleransi pendidikan multikultural dapat menjadi solusi yang kuat. Dengan memupuk melalui pendidikan dapat diharapkan mampu memberikan makna mendalam mengenai sikap toleransi yang harus dibangun dalam negara yang penuh keberagaman. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian Systematic Literature Review yang diperoleh dari data pustaka, jurnal dan segala sumber pustaka. Mengajarkan nilai multikultural di

sekolah dasar sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa yang toleran dan menghargai perbedaan. Dalam pendidikan dasar, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pelajaran yang sangat relevan untuk menerapkan pendekatan multikultural. Hal ini karena IPS membahas langsung berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, serta cara orang-orang berinteraksi dalam masyarakat yang beragam dengan begitu, pembelajaran multikultural dapat menjadi strategi yang tepat dalam meningkatkan sikap toleransi siswa dalam integrasi materi mengenai keberagaman budaya dan kearifan lokal untuk mengaitkan sikap toleransi dalam perbedaan yang terjadi.

Kata Kunci: Pembelajaran Multikultural, Toleransi, Ilmu Pengetahuan Sosial, Siswa; Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, agama dan budaya yang berbeda. Indonesia memiliki banyak sekali keragaman yang patut disyukuri namun, dengan adanya keberagaman ini Indonesia juga menjadi rentan akan konflik dan perpecahan. Dalam masyarakat multikultural keberagaman adalah suatu hal yang harus dijaga dan dihormati untuk menghindari adanya konflik dan perpecahan. Terciptanya semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang mempunyai arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua menjadi pondasi yang penting bagi seluruh warga negara dan perlu ditanamkan sejak dini, terutama kepada siswa sekolah dasar. Pendidikan yang akan dijalankan oleh seluruh generasi muda di Indonesia dan memegang peran penting dengan

pembentukan karakter bangsa dan memiliki tanggung jawab dalam membentuk siswa menjadi generasi yang mampu dan mau bersikap untuk menghargai perbedaan. Maka dari itu, nilai ini perlu ditanamkan agar melahirkan generasi muda yang toleran, berkarakter dan menghargai keberagaman di Indonesia (Khairiah. K., & Walid. A., 2020).

Proses sosial dalam lingkungan masyarakat tentu tidak selalu berada ke arah yang selalu positif. Menurut Lestari et al, (2021) konflik sosial mencapai 92 kasus yang tercatat pada tahun 2013, tahun 2014 tercatat 83 kasus dan pada tahun 2015 tercatat 26 kasus. Keanekaragaman dan perbedaan pada lingkungan masyarakat terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Saat ini, banyak sekali fenomena konflik sosial yang menggambarkan bentuk

intoleransi pada masyarakat. Dengan begitu, pada tahap sekolah dasar anak harus mulai ditanamkan sikap toleransi dalam bermasyarakat.

Toleransi adalah sikap yang dapat menunjang terjalannya kerukunan. Bentuk toleransi berupa perilaku menghargai perbedaan suku, agama, ras, bahasa, antar golongan, agama, gender bahkan pendapat yang berbeda. Tertanamnya sikap toleransi dalam lingkungan sekolah dasar akan menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati antar setiap siswa. Toleransi juga akan menciptakan suasana sosial siswa sekolah dasar yang lebih baik dengan adanya keberagaman yang ada. Penanaman sikap toleransi di sekolah dasar bisa dilakukan melalui pembelajaran multikultural.

Pendidikan multikultural bisa menjadi salah satu usaha yang perlu diupayakan yang diharapkan dapat membuat individu memiliki kemampuan baik dalam mengurangi ataupun mengatasi berbagai macam konflik sosial yang bernuansa keberagaman yang ada di Indonesia. Pembelajaran multikultural adalah pembelajaran yang memiliki bagian dalam membimbing, menciptakan dan mengkondisikan siswa untuk memiliki

mental dan kepribadian untuk dapat bersikap terbiasa berada pada kondisi perbedaan baik dalam suku, bahasa, sosial-ekonomi maupun adanya perbedaan gender. Maka dari itu, pembelajaran multikultural menjadi urgensi untuk diterapkan kepada siswa sekolah dasar untuk memiliki landasan kuat memiliki sikap toleransi terhadap keberagaman mulai dari saling memahami dan menghargai perbedaan orang lain.

Pendidikan multikultural di sekolah dasar menjadi pondasi dasar dalam pengembangan karakter siswa dengan begitu siswa akan belajar untuk terbuka terhadap perbedaan dan bersikap toleran serta meluaskan kesadaran siswa terhadap bagaimana pentingnya bagaimana saling menghormati dan menghargai perbedaan. Pada tahap dan usia ini siswa akan cenderung sangat berdasarkan beberapa aspek, yaitu 1). Secara psikologis, anak pada usia ini cenderung sangat mudah dibentuk dan mudah menerima nasihat guru dan aturan disiplin yang diterapkan di sekolah ; 2). Anak usia sekolah dasar cenderung mencontoh teladan dan karakter yang baik dan juga sering merasa takut melakukan kesalahan (Hartono. K. A et al., 2024).

Pembelajaran multikultural di Indonesia wajib diupayakan seoptimal mungkin demi memupuk toleransi sejak dini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanum et al, (2013) bahwa pembelajaran multikultural ini dapat memupuk bagaimana siswa dapat bertingkah laku, bersikap terhadap perbedaan hingga pola pikir yang demokratis. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memiliki muatan strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural (Aprilia et al., 2024). Khususnya pada materi "Keberagaman Budaya dan Kearifan Lokal" di Fase B (Kelas 4), siswa tidak hanya diajak mengenal perbedaan, tetapi juga memahami kearifan lokal setiap daerah yang justru berfungsi untuk menjaga keharmonisan masyarakat. Integrasi pembelajaran multikultural dalam materi ini menjadi langkah yang kontekstual dan aplikatif.

Meskipun urgensi pembelajaran multikultural di SD dan integrasinya dalam IPS telah banyak disinggung, belum terdapat sintesis yang komprehensif dan sistematis mengenai bagaimana secara operasional pembelajaran

multikultural tersebut diterapkan pada materi keberagaman budaya dan kearifan lokal serta sejauh mana efektivitasnya dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa. Maka dari itu diperlukan kajian literatur yang dilakukan secara sistematis untuk menelaah penerapannya dalam konteks tersebut. Melalui metode *Systematic Literature Review*, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan serta efektivitas pembelajaran multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa.

B. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menginterpretasikan dan memahami fenomena pembelajaran multikultural pada materi keberagaman budaya dan kearifan lokal dalam meningkatkan sikap toleransi siswa secara holistik-kontekstual, berdasarkan perspektif yang muncul dari sintesis literatur. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi terhadap realitas sosial dan memberikan pemahaman mendalam terhadap

hubungan antara konsep-konsep yang dikaji melalui berbagai perspektif ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu informasi yang diperoleh secara tidak langsung melalui bukti, catatan ataupun laporan kejadian yang didapatkan dari literatur seperti artikel dan buku (Apriani et al., 2021). Data sekunder yang digunakan terdiri dari berbagai sumber rujukan primer seperti artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding akademik, laporan lembaga internasional, serta dokumen pemerintah yang relevan dengan fokus penelitian. Pencarian literatur dilakukan melalui database akademik terpercaya dengan menggunakan kombinasi kata kunci seperti "pembelajaran multikultural", "keberagaman budaya", "kearifan lokal", dan "sikap toleransi siswa". Adapun kriteria inklusi yang diterapkan mencakup: (1) literatur harus membahas implementasi pembelajaran multikultural yang mengintegrasikan materi keberagaman budaya dan kearifan lokal serta kaitannya dengan sikap toleransi, (2) diterbitkan dalam jurnal terakreditasi atau bereputasi (3)

berada dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif menurut model Miles & Huberman, seperti yang dikutip dalam Sugiyono (2020:321) yang mencakup tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data, di mana data dari berbagai literatur diseleksi dan difokuskan pada tema-tema inti yang relevan. Kedua, penyajian data, dimana data yang telah dikelompokkan disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk mempermudah identifikasi pola dan hubungan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana kesimpulan dari sintesis temuan diverifikasi kebenarannya dengan mengecek kembali kesesuaiannya terhadap data mentah dari literatur, sehingga dihasilkan suatu sintesis yang kokoh dan menjawab tujuan penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1 Analisis Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Multikultural dalam Mempengaruhi Sikap Siswa

Penulis	Judul	Hasil
Istianing rum & Hidayat	Wajah Pendidikan Multikultur	Mengajarkan nilai multikultural di sekolah dasar

(2023)	al Sekolah Dasar Indonesia	sangat penting karena membantu anak-anak memahami dan menerima keragaman dengan lebih baik, sehingga bisa membentuk perilaku, sikap, dan cara berpikir yang lebih terbuka dan toleran.	Rahmawati (2020)	Peluang Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Mewujudkan Pendidikan yang Berbasis Multikultural	Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bisa menjadi penyebab utama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan. Selain itu, Ilmu Pengetahuan Sosial juga memiliki banyak kesempatan untuk menyisipkan nilai-nilai multikultural dalam setiap materi yang diajarkan.
Ariani (2025)	Integrasi Nilai Etnopedagogik dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia	Pendidikan multikultural yang mengakomodasi perspektif lokal mampu mengembangkan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya.	Wiyanto (2019)	Peran Pendidikan Agama dan Pendidikan Multikultural Terhadap Terwujudnya Kerukunan Antar Umat Beragama	endidikan multikultural sudah berjalan dengan lancar dan mampu membentuk sikap menghargai orang lain.
Alfiya et al. (2025)	Strategi Implementasi Pendidikan Islam Multikultural pada Anak Usia Dini	Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang beragam pada anak-anak usia dini sangat penting dalam membentuk sikap toleran, menerima perbedaan, dan menghargai keberagaman agama.	Lestari & Tirtoni (2025)	Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Toleransi Pada Sekolah Inklusi	Temuan penelitian menunjukkan bahwa mencapai tujuan pendidikan multikultural masih butuh usaha yang lebih keras dan terencana. Pendidikan multikultural dianggap berhasil jika siswa terbentuk sikap toleran, tidak saling bermusuhan, dan tidak konflik karena
Brolla et al. (2025)	Peran Kearifan Lokal Masyarakat Kepulauan Terhadap Pendidikan Multikultural	Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam pendidikan multikultural, khususnya dalam membentuk siswa yang memiliki sikap toleran dan menghargai perbedaan.			

		perbedaan SARA.	Sekolah Dasar	budaya. Oleh karena itu, IPS tidak hanya digunakan untuk mengajar pengetahuan saja, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membentuk generasi yang toleran, adil, dan siap hidup rukun di tengah keragaman.
Riyanti & Novitasari (2021)	Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal bagi Siswa Sekolah Dasar	Keadilan dan pentingnya sikap saling menghargai antar sesama bisa diajarkan dalam proses belajar melalui pendidikan multikultural yang berdasarkan kearifan lokal. Guru harus mengajar materi dengan menggabungkan konteks pembelajaran tersebut ke dalam nilai-nilai kearifan lokal yang ada di berbagai mata pelajaran.		
			Sartika et al. (2023)	Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Dan Toleransi Pendidikan multikultural secara signifikan membentuk karakter toleransi siswa.
Wahyuni & Dafit (2024)	Pendidikan Multikultural untuk Nilai-Nilai Budaya Daerah Siswa di Sekolah Dasar	Untuk menerapkan pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan menanamkan sikap peduli, toleransi, dan kerja sama. Hal ini sangat penting dalam pendidikan multikultural karena membantu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis.	Fatihah et al. (2025)	Peran Materi Multikultural Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar Pendidikan multikultural yang diterapkan oleh guru di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan sikap toleran terhadap teman dengan latar belakang beragam.
Saputri (2025)	Peran Pembelajaran IPS Dalam Membentuk Sikap Toleransi Antar Budaya Siswa di	Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar sangat penting untuk membentuk karakter siswa, terutama dalam membina sikap toleransi antar		

Hasil dari berbagai penelitian menyatakan bahwa mengajarkan nilai multikultural di tingkat sekolah dasar sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa yang toleran dan menghargai perbedaan. Penelitian Alfiya (2025) menegaskan bahwa dengan mengenalkan nilai-nilai

multikultural sejak usia dini, anak-anak dapat lebih memahami pentingnya hidup rukun dan damai. Pendidikan yang menekankan keberagaman budaya dan kearifan lokal tidak hanya membantu siswa mengenal perbedaan, tetapi juga menjadikan mereka lebih penuh kasih, saling menghormati, dan peduli terhadap sesama. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai multikultural. Dengan menggabungkan nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan rasa hormat terhadap perbedaan adat serta agama, siswa bisa memahami bahwa setiap budaya mempunyai nilai-nilai kemanusiaan yang sama. Oleh karena itu, proses belajar yang menggabungkan konteks kearifan lokal bisa menjadi cara yang berpengaruh untuk membentuk karakter siswa yang toleran, karena siswa bukan hanya mempelajari hal-hal secara teori, tetapi juga mengerti benar dan menerapkan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat sehari-hari.

Penelitian lain menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki

dukungan penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan multikultural. Nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, saling menghormati, serta hidup rukun yang terbentuk dalam budaya lokal menjadi dasar dalam membangun karakter bangsa yang bertoleran dan berkeadilan. Dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam proses belajar mengajar, guru bisa membantu siswa memahami dengan lebih dalam pentingnya menjaga keharmonisan di masyarakat yang beragam. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan kontekstual, dimana pengalaman dan nilai-nilai nyata dalam kehidupan siswa digunakan sebagai bahan pembelajaran agar lebih bermakna dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Suhermi et al., 2025).

Pada pendidikan dasar, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat relevan untuk menerapkan pendekatan multikultural. Hal ini karena IPS membahas langsung berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, serta cara orang-orang berinteraksi dalam masyarakat yang beragam. IPS bukan hanya memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi untuk membantu membangun

karakter sosial siswa agar bisa hidup rukun dalam keberagaman. Melalui materi seperti keberagaman budaya, kerja sama antar daerah, dan nilai-nilai kebangsaan, IPS secara alami menjadi tempat yang tepat untuk menanamkan nilai toleransi, empati, serta sikap saling menghormati. Seperti yang dikatakan oleh Puspita (2018), multikultural adalah konsep yang menerima dan menghormati keragaman dalam hal ras, suku, agama, etnis, dan budaya yang ada di masyarakat. Konsep ini menekankan pentingnya menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bernilai, bukan penyebab perpecahan. Pendapat ini mendukung penggunaan pendekatan multikultural dalam pembelajaran IPS karena keduanya bertujuan sama, yaitu mengajarkan siswa untuk hidup rukun dalam masyarakat yang beragam. Dengan pendekatan multikultural, siswa bisa memahami bahwa setiap budaya memiliki nilai-nilai kehidupan yang sama, seperti keadilan, gotong royong, dan saling menghormati.

Pendekatan multikultural dalam mata pelajaran IPS membantu siswa untuk lebih kritis dalam memahami isu-isu sosial di sekitar mereka. Saat siswa berdiskusi mengenai

keberagaman budaya dan nilai-nilai lokal, mereka belajar untuk melihat suatu masalah dari berbagai perspektif. Selain itu, mereka juga dilatih untuk menghadapi perbedaan pendapat secara dewasa dan mencari solusi dengan cara musyawarah. Dengan demikian, IPS menjadi sarana yang penting untuk membentuk kesadaran sosial, rasa tanggung jawab, serta rasa memiliki terhadap sesama yang memiliki latar belakang berbeda. Pendekatan multikultural dalam IPS juga memperkuat pengembangan identitas nasional siswa. Dengan mengenal dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia, siswa memahami pentingnya persatuan meskipun terdapat perbedaan. Proses ini juga membantu memupuk rasa bangga terhadap kekayaan budaya bangsa. Hal ini menunjukkan semangat *Bhinneka Tunggal Ika* yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Maka dari itu, pembelajaran IPS berbasis multikultural bukan hanya memiliki tujuan untuk memperoleh pengetahuan faktual, tetapi juga membentuk sikap sosial yang didasari nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

Meskipun banyak studi telah mengeksplorasi implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar, masih jarang ditemukan analisis yang menyajikan rangkuman menyeluruh tentang cara keberagaman budaya dan kebijaksanaan lokal diintegrasikan dengan cara sistematis dalam pembelajaran. Penelitian yang ada biasanya hanya menekankan penerapan metode tertentu atau penggunaan alat pembelajaran, tetapi belum menunjukkan gambaran lengkap mengenai mekanisme pengajaran yang menghubungkan nilai-nilai multikultural dengan praktik kelas yang berfokus pada konteks lokal. Pembelajaran yang berkaitan dengan berbagai budaya menyoroti pentingnya pengakuan atas perbedaan budaya, penghargaan terhadap identitas diri, dan pengembangan sikap saling menghormati. Namun, penerapan konsep tersebut memerlukan metode yang sesuai dengan konteks yang menyoroti realitas budaya dan kebijaksanaan lokal yang relevan dengan kehidupan siswa. Di sini, keberagaman budaya dan kebijaksanaan lokal menjadi elemen penting yang berperan sebagai titik

masuk untuk menciptakan pemahaman multikultural yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Wibowo (2024) bahwa integrasi keberagaman budaya dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar dapat diamati melalui 3 jalur, yaitu; 1) Integrasi dalam konten pembelajaran yang mana guru dapat menunjukkan secara langsung benda konkrit, memperlihatkan dengan tradisi setempat, bahasa lokal, kostum tari daerah, tarian daerah, serta praktik secara langsung. Dengan hal tersebut, siswa dapat memahami bahwa budaya asal mereka itu membawa nilai, fungsi, dan kontribusi yang penting di kehidupan sosial; 2) Integrasi dalam proses pembelajaran, seperti nilai kearifan setempat—seperti kerja sama, musyawarah, toleransi, dan adab—diterapkan melalui metode pembelajaran kolaboratif, diskusi tentang masalah, permainan tradisional, hingga proyek komunitas; 3) Integrasi nilai dan sikap (pengembangan nilai dan sikap) dilakukan melalui kearifan lokal sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, saling menghormati, serta sikap terbuka terhadap perbedaan.

Pembelajaran dirancang agar siswa memahami bahwa keberagaman bukanlah sesuatu yang membahayakan, melainkan kekuatan yang mampu memperkuat bangsa. Untuk itu, metode seperti refleksi, dialog antar kelompok antar kelompok, permainan peran, serta studi kasus sering digunakan untuk melatih kemampuan siswa melihat suatu masalah dari perspektif budaya yang berbeda.

Untuk mengatasi keterbatasan dalam menerapkan pembelajaran multikultural terkait keberagaman budaya dan kearifan lokal, perlu dikembangkan beberapa solusi strategis agar pelajaran IPS bisa menjadi sarana efektif dalam meningkatkan sikap toleransi siswa. Pertama, guru harus mengintegrasikan materi budaya dan kearifan lokal secara lebih jelas dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai tambahan informasi tetapi sebagai inti dari proses belajar. Caranya adalah dengan memberikan contoh budaya daerah, cerita rakyat, permainan tradisional, atau kebiasaan sosial lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan begitu, pembelajaran akan lebih bermakna dan sesuai dengan konteks mereka.

Kedua, guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang kolaboratif dan berbasis pengalaman, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok dengan peserta dari berbagai latar belakang budaya, simulasi musyawarah, atau studi kasus tentang perbedaan budaya antar daerah. Strategi ini memungkinkan siswa melakukan interaksi, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Dengan interaksi langsung seperti ini, siswa bisa mengembangkan sikap toleransi secara alami, bukan hanya dari teori. Selain itu, pembelajaran multikultural akan lebih efektif jika guru menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam aktivitas kelas, seperti menerapkan gotong royong dalam tugas kelompok, menerapkan prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan kelas, atau mendorong tenggang rasa melalui refleksi setelah pembelajaran.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, siswa bisa menghayati kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari dan memahami bahwa setiap budaya memiliki keunikan yang patut dihargai. Sekolah juga harus mendukung guru dengan

menyediakan panduan pembelajaran yang jelas, alat bantu ajar berbasis budaya lokal, serta pelatihan terkait pembelajaran multikultural. Dengan bantuan ini, guru akan lebih mudah memahami cara mengembangkan sikap toleransi di kelas secara sistematis. Lebih lanjut, salah satu solusi penting lainnya adalah perlunya penilaian autentik yang mengukur perkembangan sikap toleransi siswa, seperti melalui observasi, jurnal refleksi, atau penilaian berbasis proyek yang menekankan empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, penilaian tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memantau perkembangan sikap multikultural siswa secara utuh.

Pengakuan dan penghargaan terhadap berbagai budaya merupakan hal penting dalam menerapkan pendidikan multikultural. Dalam mengajar mata pelajaran IPS di sekolah dasar, hal ini bisa dilakukan dengan mengenalkan budaya lokal yang ada di sekitar siswa (Faidah et al., 2024). Misalnya meskipun sebagian besar siswa berasal dari suku yang sama, banyak diantaranya berasal dari keluarga yang berbeda daerah. Hal ini membuat munculnya

keberagaman budaya di lingkungan siswa. Oleh karena itu, materi pembelajaran disesuaikan dengan unsur budaya yang beragam sesuai latar belakang keluarga siswa. Dengan pendekatan ini, siswa belajar menghargai, memahami, dan menghormati perbedaan budaya di sekitar mereka, meskipun dalam lingkungan yang tampak homogen. Sejalan dengan penelitian Halimah et al. (2025) bahwa kurikulum di SD juga mencakup muatan lokal yang memungkinkan budaya diintegrasikan dalam pembelajaran mata pelajaran IPS. Guru dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan menambahkan cerita rakyat, lagu daerah, atau permainan tradisional yang berasal dari budaya setempat. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang budayanya sendiri, tetapi juga membantu mereka mengenal budaya dari daerah lain. Dengan cara ini, siswa didorong untuk menjadi pribadi yang lebih terbuka, inklusif, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, berikan jawaban yang tegas dan sederhana saat menjawab pertanyaan mengenai perbedaan. Karena para siswa memiliki rasa ingin tahu yang

tinggi, ketika mereka bertanya tentang perbedaan, guru sebaiknya menjelaskan dengan menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dicerna oleh para siswa.

Dengan belajar mengenai keberagaman budaya dan kearifan lokal di Indonesia, siswa bisa belajar menghargai perbedaan antar etnis, bahasa, adat, serta keyakinan. Untuk itu, guru IPS harus menjadi fasilitator yang mampu menghubungkan materi pelajaran dengan nilai toleransi, serta menghadirkan aktivitas belajar yang mendorong siswa berpikir terbuka dan reflektif terhadap kondisi sosial di sekitar mereka. Meskipun pendidikan multikultural sudah berjalan dan diterapkan dengan cukup baik di beberapa sekolah, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada jalan yang harus ditempuh agar tujuan pendidikan multikultural tercapai dengan maksimal. Masih ada tantangan dalam pemahaman para guru tentang arti pendidikan multikultural dan cara menggabungkannya ke dalam proses pembelajaran yang bermakna. Pendidikan multikultural bisa dianggap berhasil apabila siswa dapat menunjukkan sikap toleran, tidak mudah bertengkar karena perbedaan

SARA, serta memiliki perilaku sosial yang menghargai keberagaman. Karena itu, guru perlu terus memperkuat peran mereka dalam membentuk sikap peduli, kerjasama, dan saling menghargai di dalam kelas.

Pembahasan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keadilan dan penghormatan antar manusia bisa diajarkan secara efektif melalui pembelajaran yang menggunakan kearifan lokal. Keterkaitan antara pembelajaran multikultural dengan kearifan lokal menjadi dasar penting dalam membentuk karakter siswa. Kearifan lokal berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral yang relevan dengan konteks keseharian siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan dirasakan. Materi mengenai keberagaman budaya dan kearifan lokal kelas 4 pada fase b dapat dijadikan sarana yang tepat untuk menerapkan pembelajaran multikultural di sekolah dasar berkaitan dengan kearifan lokal di masyarakat sekitar, tradisi budaya masyarakat, dan sikap terhadap keberagaman budaya. Contoh kearifan lokal masyarakat Jawa dari hasil pertanian yaitu nasi tumpeng dengan bermacam lauk pauk sebagai simbol ucapan rasa syukur. Pada

kepercayaan di Papua disebut *te aro neweak lako* (alam adalah aku), yang mana tanah bagian dari hidup manusia dan Gunung Erstberg serta Grasberg dipercayai sebagai kepala mama. Contoh lain pada kampung adat Cireundeu, Cimahi mempunyai tradisi untuk memakan makanan pokok dari singkong.

Nilai toleransi yang diterapkan bersama dengan norma baik yang memahami keberagaman serta menjunjung persatuan dan kesatuan akan mampu menciptakan perdamaian di dunia serta ketentraman dalam negeri (Sodik, 2020). Toleransi tidak muncul secara spontan, melainkan harus melalui pembelajaran yang terencana secara baik dan dilakukan secara berkala. Oleh karena itu, guru menggunakan strategi pembelajaran aktif untuk mengenalkan siswa pada konsep keberagaman budaya. Beberapa cara yang digunakan antara lain percakapan kelompok, bermain peran, dan pembelajaran berbasis masalah. Pendekatan ini sesuai dengan teori konstruktivis Vygotsky dalam Pamungkas & Ningsih (2025) tentang pembelajaran, dimana siswa diajarkan untuk belajar dengan melakukan.

Ketika guru mengajarkan materi dengan menghubungkan nilai budaya yang tersedia di sekitar siswa, proses belajar jadi lebih relevan dan bermakna. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan pembelajaran multikultural, yaitu membentuk siswa yang bukan hanya mengerti keberagaman, tetapi juga bisa hidup rukun meskipun ada perbedaan. Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis multikultural tidak hanya untuk memberi pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter bangsa yang adil, toleran, dan memiliki kepribadian sosial yang baik. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran tentang keberagaman dan menghargai berbagai perspektif, sehingga dapat membentuk hubungan yang lebih menyeluruh dan harmonis antar berbagai kelompok masyarakat. Menurut Ainul Yaqin, dalam penelitian (Lutfi & Lestari, 2023) mempertegas jika mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bisa diterapkan pada pendidikan multikultural. Dengan belajar IPS menggunakan pendekatan multikultural, siswa diajarkan untuk paham, menghargai, dan merayakan keragaman etnis, budaya, dan agama yang ada di sekitar mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran multikultural yang terintegrasi dalam materi keberagaman budaya dan kearifan lokal pada mata pelajaran IPS terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa sekolah dasar. Penerapannya yang komprehensif memanfaatkan tiga jalur integrasi utama: konten, proses, serta pengembangan nilai dan sikap. Melalui konten, kekayaan budaya dan kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan dihadirkan sebagai materi pembelajaran yang konkret. Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui metode kolaboratif seperti diskusi, permainan tradisional, dan proyek komunitas, yang memfasilitasi interaksi langsung antar siswa dari beragam latar belakang. Pendekatan ini, yang selaras dengan teori pendidikan kontekstual, menjadikan pengalaman nyata siswa sebagai dasar untuk membangun pemahaman multikultural yang bermakna, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori toleransi

tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan strategi ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis multikultural dan kearifan lokal merupakan landasan yang kuat untuk membentuk karakter bangsa yang toleran, adil, dan beridentitas nasional yang kokoh dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiya, L., Amaliati, S., & Fitriani, E. (2025). Strategi Implementasi Pendidikan Islam Multikultural pada Anak Usia Dini: Systematic Literature Review. *WALADI*, 3(1), 12-35.
- Apriani, A.-N., Chomariyah, W. I., & Sukaris, A. (2021). Living Values Education Program dalam Pembelajaran Daring Sekolah Dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 5(1), 540–547.
<https://doi.org/10.30738/Tc.V5i1.9677>.
- Aprilia, R. N., Wahyuni, E. S., Sari, S., Fauziah, S., Sholeh, M., Fhadilla, Z., & Wasito, M. (2024). Integrasi Aspek Multikultural dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 492-498.
- Ariani, D. (2025). Integrasi Nilai Etnopedagogik dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia: Systematic Literature Review.

- JTPPm (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran): Edutech and Instructional Research Journal*, 12(1).
- Borolla, F. V., Victory, B. L. V., Latupeirissa, L. N., & Masi, T. K. (2025). PERAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KEPULAUAN TERHADAP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: SEBUAH KAJIAN LITERATUR. PEDAGOGI: *JURNAL PENELITIAN DAN PENDIDIKAN*, 12(1), 1-10.
- Fa'idah, M. L., Febriyanti, S. C., Masruroh, N. L., Pradana, A. A., & Hafni, N. D. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), 79–87. <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.168>
- Fatihah, E., Yunus, M., Dilla, M., & Azzahra, S. (2025). PERAN MATERI MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH DASAR. *JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA)*, 13(2), 193-202.
- Halimah, S. M. N., Fashihullisan, M., & Ismaya, E. A. (2025). Peran Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menanamkan Nilai Toleransi Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Ilmu Dan Teknologi (JKIT)*, 2(1), 43-53.
- Hanum, F., & Raharja, S. (2013). Pengembangan model pembelajaran multikultural terintegrasi mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 39-51.
- Hartono, K. A., Riyanti, D., & Feriandi, Y. A. (2024). Tantangan dan hambatan pendidikan multikultural di sekolah dasar negeri. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 243-251.
- Istianingrum, R., & Hidayat, M. T. (2023). Wajah Pendidikan Multikultural Sekolah Dasar Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Tarbiyah*, 30(1), 53-63.
- Khairiah, K., & Walid, A. (2020). Pengelolaan keberagaman budaya melalui multilingualisme di Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 131-144.
- Lestari, T. D., & Sa'adah, N. (2021). Pendidikan multikultural solusi atas konflik sosial: indikasi intoleran dalam keberagaman. *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)*, 6(2), 140-154.
- Lestari, D., & Tirtoni, F. (2025). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Toleransi Pada Sekolah Inklusi. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 827-835.
- Pamungkas, A., & Ningsih, T. (2025). Mengembangkan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 149-156.
- Puspita, Y. (2018, July). Pentingnya pendidikan multikultural. In *Prosiding Seminar Nasional*

- Program Pascasarjana Universitas Pgris Palembang.
- Rahmawati, T. N. (2020). Peluang mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dalam mewujudkan pendidikan yang berbasis multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 86-91.
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29-35.
- Sartika, D., Nasehudin, N., & Suniti, S. (2023). Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Dan Toleransi. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1), 27-42. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6229>
- Saputri, R. A. (2025). Peran Pembelajaran IPS Dalam Membentuk Sikap Toleransi Antar Budaya Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(3), 126-135.
- Sodik, F. (2020). *Pendidikan toleransi dan relevansinya dengan dinamika sosial masyarakat Indonesia*. Tsamratul Fikri, 14(1), 1-14.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhermi, L., Barokah, N., & Kamal, R. (2025). Pembelajaran Kontekstual sebagai Inovasi Kreatif dalam Menjadikan Materi Ajar Lebih Bermakna. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 4(2), 94-103.
- Wahyuni, S., & Dafit, F. (2024). Pendidikan multikultural untuk nilai-nilai budaya daerah siswa di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 630-637.
- Wibowo, D. R. (2024). Integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran IPS untuk membangun sikap toleran pada siswa MI/SD. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(02), 112-125.
- Wiyanto, S. H. (2019). Peran Pendidikan Agama Dan Pendidikan Multikultural Terhadap Terwujudnya Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus: Di SMAK Penabur Cirebon Tahun Ajaran 2018-2019). *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 3.